

TEORI PERKEMBANGAN BAHASA

Arnianti
STIT Palapa Nusantara
arnianti@stipn.ac.id

Abstract

The development of language in humans is part of cognitive development. Language development as one of the basic abilities that must be possessed by children, in accordance with the stages of age and development characteristics. Development is a change that lasts a lifetime and is influenced by various interacting factors such as biological, cognitive, and socioemotional. Language is a symbol system for communication which includes phonology (sound units), morphology (units of meaning), syntax (grammar), semantics (variations of meaning), and pragmatics (use of language). With language, children can communicate their intentions, goals, thoughts, and feelings to others.

Keywords : *Language, Children, Communicate, Development*

Abstrak : Perkembangan bahasa pada diri manusia merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Kata Kunci: Bahasa, Anak, Komunikasi, dan Perkembangan

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan yang oleh alat ucap manusia.

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, berupa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga yang lebih suka melalui tulisan.

Bahasa juga merupakan seperangkat aturan untuk menggabungkan unsur-unsur yang tak bermakna menjadi suatu rangkaian kata yang mengandung arti. Unsur-unsur itu biasanya berupa suara, tetapi bisa juga berupa isyarat atau bahasa isyarat lain yang digunakan oleh orang-orang tunarungu maupun yang pendengerannya kurang memadai.

Seorang ahli Noam Chomsky menyatakan bahwa bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari melalui suku-suku kata, ibarat mempelajari daftar nama ibu kota seluruh dunia. Sejak awal 1970-an, disiplin-disiplin teoritis dan metodologi pengajaran terus mewujudkan hubungan simbiotis mereka. Di bidang psikologi, seperti yang tampak dalam garis besar ajaran-ajaran konstruktivisme, kita menyaksikan tumbuhnya minat pada hubungan-hubungan antarpersonal, nilai kelompok kerja, dan pemanfaatan banyak sekali strategi kooperatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Profesi pengajaran bahasa memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan teoritis ini, dengan berbagai pendekatan dan teknik yang menekankan pentingnya harga diri, motivasi intrinsik, para siswa yang belajar secara kooperatif, pengembangan strategi-strategi perorangan untuk mengonstruksi makna, dan terutama penempatan fokus pada proses komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi antara satu sama lain dengan menggunakan suara yang dikeluarkan oleh alat ujaran pada manusia. Bahasa juga merupakan sarana berfikir, sarana untuk menghadirkan dunia kepada diri sendiri. Premis dasar metode Berlitz menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua haruslah lebih menyerupai pembelajaran bahasa pertama: banyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, tanpa penerjemah antara bahasa pertama dan bahasa kedua, dan sedikit atau tidak sama sekali tanpa kaidah gramatikal (Brown Douglas H 2008). Sedangkan menurut Vigotsky (McInnerney dan McInnerney, 1998:38-40) dalam Jamaris(2006), mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena:

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosakata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyayi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.

1. Kemampuan Bawaan Berbahasa

Anak-anak sejak lahir dibekali tata bahasa universal, yaitu kepekaan otak terhadap ciri-ciri mendasar yang berlaku umum untuk segala macam bahasa, seperti kata benda dan kata kerja, subjek dan objek, serta kalimat negatif. Ciri-ciri umum juga ditemukan dalam bahasa lain, seperti bahasa Mohawk, Inggris, Okinawa, dan Bulgaria (Baker, 2001; Cinque, 1999; Pesetsky, 1999). Bertahun-tahun kemudian, para ahli bahasa dan para psikolinguistik (peneliti yang memelajari psikologi bahasa) berhasil mengumpulkan banyak bukti yang mendukung anggapan Chomsky berikut:

- a. **Anak-anak dari berbagai budaya mengalami tahap perkembangan bahasa serupa.** Sebagai contoh mereka sering menyusun kalimat negatif dengan membubuhkan kata-kata “*not*” atau “*no*” pada awal atau akhir kalimat.
- b. **Anak-anak menggunakan kata-kata dalam susunan yang tak akan digunakan orang dewasa.** Mereka menyingkat kalimat orang tuanya. Mereka juga membuat kekeliruan yang lucu dan tak dilakukan oleh orang dewasa. Kekeliruan seperti ini yang oleh para ahli bahasa disebut *overregulasi*, tidak terjadi secara acak. Semuanya menunjukkan bahwa anak mampu memahami peraturan tata bahasa dan mereka sekedar mengovergeneralisasikannya.
- c. **Orang tua tidak secara konsisten memperbaiki kekeliruan tata bahasa anak, meskipun demikian anak-anak tetap belajar bicara dan memberi isyarat dengan benar.** Penjelasan tentang penguasaan bahasa mengasumsikan adanya *reward* bagi anak bila menggunakan kata-kata secara benar dan sebaliknya *punishment* bila keliru. Akan tetapi biasanya orang tua tidak menghentikan ucapan anaknya yang berbicara keliru, selama ia masih dapat memahami apa yang sebenarnya ingin dikatakannya (Brown, Cazden, Bellugi, 1969).
- d. **Anak-anak yang tidak terbiasa dengan bahasa orang dewasa, akan menemukan bahasa mereka sendiri.** Anak-anak tunarungu yang tidak pernah mendengar bahasa baku, baik yang diucapkan maupun yang diisyaratkan, menciptakan isyarat mereka sendiri.

- e. **Bayi berusia 7 bulan dapat menyimpulkan tata bahasa sederhana melalui serangkaian bunyi.** Bila bayi berkali-kali dihadapkan pada “bahasa” buatan yang menggunakan pola ABA, misalnya “Ga ti ga” sampai mereka menjadi bosan, bayi itu kemudian akan lebih memilih kalimat baru yang berpola ABB, misalnya “wo fe fe”. Bagi banyak peneliti, tanggapan bayi seperti itu mengindikasikan bahwa bayi mampu mengenali perbedaan pola yang berlainan (Marcus dkk, 1999).

2. Perkembangan Bahasa di Masa Bayi

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan, yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut. Manusia membutuhkan bahasa agar dapat bercakap-cakap dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca dan menulis. Bahasa memungkinkan kita untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi secara terperinci dan untuk merencanakan masa depan. Bahasa juga memungkinkan kita untuk menyampaikan informasi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dan menciptakan suatu warisan budaya yang kaya.

Apa pun bahasa yang bayi-bayi pelajari, bayi di seluruh dunia mengikuti jalur perkembangan bahasa yang sama. tonggak-tonggak bersejarah apakah yang dicapai dalam perkembangan ini?

Mengenali bunyi bahasa. Lama sebelum memulai mempelajari kata-kata, bayi dapat mengenali perbedaan yang halus di antara bunyi-bunyi bahasa (Sach, 2009). Penelitian Kuhl (2007) telah mendemonstrasikan bahwa sejak lahir hingga usia 6 bulan, bayi adalah “warga dunia”: mereka hampir selalu dapat mengenali apabila terjadi perubahan bunyi, tidak peduli dari bahasa apa suku-kata yang diperdengarkan itu. Manun selama enam bulan berikutnya, bayi semakin dapat menangkap perubahan bunyi dari bahasanya “sendiri” (yakni bahasa yang diucapkan oleh orang tuanya) dan secara bertahap kehilangan kemampuan untuk mengenali perbedaan-perbedaan bunyi yang tidak penting dalam bahasa mereka sendiri.

Celotehan dan Vokalisasi Lain. Jauh sebelum bayi mampu menyuarakan kata-kata baku, mereka sudah mampu berbagai vokalisasi (Sachs, 2009). Komunikasi awal ini berfungsi sebagai latihan suara, komunikasi, dan untuk menarik perhatian orang lain (Lock, 2004). Selama satu tahun pertama kehidupan bayi, mereka mampu membuat bunyi melalui urutan berikut:

- a. Menangis. Bayi sudah dapat menangis di saat kelahirannya. Tangisan dapat mengindikasikan kondisi gelisah, maupun kondisi-kondisi lainnya.
- b. Mendekut. Bayi mendekut (*cooing*) pertama kali usia 2 hingga 4 bulan. Bunyi mendekut ini bersumber dari bagian belakang tenggorokan dan biasanya mengekspresikan rasa senang ketika berinteraksi dengan pengasuh.
- c. Celoteh. Dipertengahan tahun pertama kehidupannya, bayi berceloteh (*babbling*), yaitu, mereka menghasilkan rangkaian kombinasi konsonan-vokal, seperti “ba-ba-ba.”

Bahasa Tubuh. Bayi mulai menggunakan bahasa tubuh, seperti memperlihatkan atau menunjuk ke arah sesuatu, di sekitar usia 8 hingga 12 bulan. Mereka dapat melambaikan tangan tanda pamit, menganggukan kepala untuk mengisyaratkan “ya,” memperlihatkan gelas yang sudah kosong untuk meminta tambahan susu, dan menunjuk seekor anjing agar orang lain memperhatikan anjing tersebut.

Kata-kata pertama. Anak-anak telah memahami kata-kata pertama mereka sebelum mampu mengucapkannya (Pan & Uccelli, 2009). Sejak usia 5 bulan, bayi sudah mengenali namanya sendiri ketika ada yang menyebutkannya. Pada umumnya, bayi memahami sekitar 50 kata di usia 13 bulan. Namun mereka tidak dapat mengucapkan kebanyakan kata-kata itu sampai sekitar usia 18 bulan (Menyuk, Liebergott, & Schultz, 1995). Dengan demikian *kata-kata reseptif* atau *vocabulary* (kata-kata yang dipahami oleh anak) muncul terlebih dahulu sebelum *kosakata diucapkan* atau *spoken vocabulary* (kata-kata yang digunakan oleh anak). Kosakata yang diucapkan bayi akan mengingkat pesat setelah ia mampu mengucapkan kata-kata pertamanya (Pan & Uccelli, 2009). Kebanyakan bayi berusia 18 bulan dapat mengucapkan sekitar 50 kata, namun pada usia 2 tahun dapat mengucapkan sekitar 200 kata. Peningkatan kosakata

yang pesat sejak usia sekitar 18 bulan ini disebut *vocabulary spurt* atau *lonjakan kosa kata* (Bloom, Lifter, & Broughton, 1985).

Ungkapan dua-kata. Ketika berusia 18 hingga 24 bulan, anak-anak biasanya mengucapkan ungkapan yang terdiri dari dua kata. Dalam upaya mengungkapkan makna dari ungkapan yang hanya terdiri dari dua-kata ini, anak-anak banyak mengandalkan bahasa tubuh, nada, dan konteks. Kekayaan makna yang dapat dikomunikasikan anak-anak melalui ungkapan dua-kata ini adalah (Slobin, 1972):

- a. Identifikasi: “lihat kucing”
- b. Lokasi: “buku itu”
- c. Pengulangan: “susu lagi”
- d. Negasi/ sangkalan: “bukan itu”
- e. Kepemilikan: “boneka saya”
- f. Sifat: “mobil besar”
- g. Orang lain-tindakan: “ibu berjalan”
- h. Tindakan-objek langsung: “tabrak kamu”
- i. Tindakan-objek tidak langsung: “beri papa”
- j. Tindakan-alat: “potong pisau”
- k. Pertanyaan: “mana bola?”

Pengaruh Faktor Biologis. Kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa melibatkan peralatan vokal tertentu dan juga sistem saraf dengan kemampuan tertentu. Sistem saraf dan peralatan vokal yang dimiliki oleh leluhur manusia telah mengalami perubahan selama ratusan ribu atau jutaan tahun. Ahli bahasa Noam Chomsky (1957) menyatakan bahwa manusia telah memiliki kemampuan biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu dan cara tertentu. Ia mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa (*language acquisition device-LAD*), suatu perlengkapan biologis yang memungkinkan anak untuk mendeteksi ciri dan ketentuan bahasa yang mencakup fonologi, sintaksis, dan semantik. Contohnya, anak-anak diperlengkapi oleh alam dengan kemampuan untuk mendeteksi bunyi-bunyi bahasa dan mengikuti ketentuan-ketentuan membentuk kata jamak atau mengajukan pertanyaan.

Pengaruh Lingkungan. Menurut para ahli perilaku, bahasa merupakan keterampilan kompleks yang diperoleh melalui belajar, seperti halnya bermain piano dan menari. Michael Tomasello (2002, 2006, 2008) memfokuskan bahwa anak-anak kecil memiliki minat yang kuat terhadap dunia sosialnya, dan si awal perkembangannya mereka sudah dapat memahami maksud orang lain. Para peneliti juga telah menemukan bahwa perkembangan kosa kata anak memiliki kaitan dengan status sosioekonomi keluarganya dan tipe percakapan yang diarahkan orang tua terhadap anaknya. Hart dan Risley (1995) menyatakan (a) dalam studi ini, orang tua pekerja profesional lebih banyak berbicara kepada anak-anak kecilnya dibandingkan orang tua peserta program kesejahteraan. (b) semua anak belajar berbicara, namun anak-anak yang berasal dari keluarga profesional mengembangkan kosa kata dua kali lipat lebih banyak dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga program kesejahteraan. Dengan demikian, ketika anak-anak memasuki prasekolah, mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam pemakaian bahasa di dalam keluarga dan mengembangkan tingkat kosa kata yang berbeda yang berkaitan dengan konteks sosioekonomi.

3. Perkembangan Bahasa di Masa Kanak-Kanak Awal

Anak berusia di bawah tiga tahun memperlihatkan perkembangan yang agak cepat dari yang awalnya hanya mampu menghasilkan ungkapan dua kata, menjadi mampu menggabungkan tiga, empat, dan lima kata. Antara usia 2 hingga 3 tahun, mereka mulai berkembang dari yang semula hanya mampu mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari proposisi tunggal, menjadi mampu mengucapkan kalimat-kalimat kompleks.

Memahami Fonologi dan Morfologi. Selama masa prasekolah, kebanyakan anak-anak secara bertahap menjadi lebih sensitif terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin mampu menghasilkan semua bunyi dari bahasa mereka. Ketika anak berusia 3 tahun, mereka dapat mengucapkan semua bunyi vocal dan sebagian besar konsonan (Menn & Stoel-Gammon, 2009). Ketika pemahaman anak-anak sudah melampaui ungkapan yang terdiri dari dua kata, mereka mendemonstrasikan penerahuan mengenai morfologi

(Tager-Flusberg & Zukowski, 2009). Anak-anak mulai menggunakan bentuk kata plural maupun kata kepunyaan untuk benda.

Perubahan dalam Sintaks dan Semantik. Anak-anak prasekolah juga memperlajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis (Lieven, 2008; Tager-Flushberg & Zukowski, 2009). Mereka memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata. Masa kanak-kanak awal juga ditandai oelh adanya pemahaman menguasai semantik. Perkembangan pembendaharaan-kata terjadi secara dramatis (Pan & Uccelli, 2009). Beberapa ahli menyimpulkan bahwa antara usia 18 hingga 6 tahun, anak-anak kecil belajar mengenai sebuah kata baru setiap jam (kecuali ketika tidur) (Gelman & Kalish, 2006). Ketika mereka memasuki kelas satu sekolah dasar, diperkirakan anak-anak sudah mengenal 14.000 kata (Clark, 1993).

Kemajuan dalam Pragmatik. Di dalam perkembangan bahasa anak-anak kecil juga terjadi perubahan pragmatik (Bryant, 2009). Dibandingkan anak usia 2 tahun, seorang anak berusia 6 tahun memiliki kemampuan bercakap-cakap yang jauh lebih baik. Anak-anak kecil mulai terlibat dalam pembicaraan yang diperluas (Akhtar & Herold, 2008, hal.581). sebagai contoh, mereka mulai belajar secara kultural peran tertentu suatu percakapan dan kesopanan serta menjadi sensitif terhadap kebutuhan mengadaptasi pembicaraannya dalam berbagai situasi. Keterampilan linguistik anak-anak yang semakin baik dna mengingkatnya kemampuan mengambil perspektif orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak menjadi lebih mampu membicarakan hal-hal yang tidak terlihat dihadapannya (misalnya rumah nenek) dan yang bukan terjadi sekarang (misalnya apa yang terjadi kemarin atau apa yang akan terjadi besok). Ketika berusia 4 hingga 5 tahun, anak-anak belajar mengubah gaya bicara mereka agar sesuai dengan situasinya. Sebagai contoh, anak usia 4 tahun bahkan berbicara dengan gaya berbeda kepada anak usia 2 tahun dibandingkan dengan teman sebayanya; mereka akan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek. Demikian pula, anak-anak itu akan menggunakan gaya yang berbeda terhadap orang dewasa, yaitu dengan kalimat yang lebih sopan dan formal (Shatz & Gelman, 1973).

Literasi Anak-Anak Kecil. Suatu studi terbaru mengungkap bahwa anak-anak yang ibunya berpendidikan lebih memiliki tingkat literasi yang tinggi daripada anak-anak yang ibunya kurang berpendidikan (Korat, 2009). Penelitian terbaru lainnya menemukan bahwa pengalaman literasi (misalnya, seberapa sering seorang anak dibacakan cerita), kualitas keterlibatan ibu kepada anaknya (misalnya, usaha-usaha kognitif menstimulasi anak) serta penyediaan materi pembelajaran (misalnya, materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak) merupakan pengalaman literasi di rumah yang penting di keluarga berpenghasilan rendah yang terkait secara positif dengan perkembangan bahasa anak-anak (Rodriguez dkk, 2009). Tiga studi longitudinal berikut mengindikasikan pentingnya keterampilan berbahasa dan kesiapan memasuki sekolah bagi anak-anak:

- a. Kesadaran fonologis, nama huruf dan pengetahuan mengenai bunyi, serta kecepatan memberi nama pada anak usia taman kanak-kanak berkaitan dengan keberhasilan membaca di tingkat pertama dan kedua (Schattschneider & lain-lain, 2004).
- b. Lingkungan rumah di masa kanak-kanak awal mempengaruhi keterampilan berbahasa, sehingga dapat memprediksi kesiapan anak-anak dalam memasuki sekolah (Forget-Dobois, dkk 2009).
- c. Jumlah huruf yang diketahui oleh anak-anak di masa taman kanak-kanak sangat berkorelasi (0,52) dengan prestasi membaca di sekolah menengah atas (Stevenson & Newman, 1986).

4. Perkembangan Bahasa Masa Kanak-Kanak Pertengahan dan Akhir

Ketika memasuki sekolah, anak-anak memperoleh keterampilan baru yang membuat mereka mampu belajar memnaca dan menulis. Hal ini mencakup kemahiran berbicara tentang sesuatu yang tidak terlihat secara fisik, belajar mengenai arti sebuah kata, dan belajar bagaimana mengenali dan menghasilkan bunyi. Mereka mempelajari *prinsip alfabet (Alphabetic Principle)*, yakni bahwa huruf-huruf alfabet melambangkan bunyi bahasa.

Kosa-Kata, Tata-Bahasa, dan Kesadaran Metalinguistik. Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, terjadi perubahan cara mengorganisasikan kosa-kata secara mental. Ketika ditanya mengenai kata

pertama apa yang terpikir pada saat mendengar sebuah kata, anak-anak kecil biasanya akan memberikan sebuah kata yang sering kali mengikuti kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Proses kategorisasi biasanya akan lebih mudah ketika anak-anak meningkatkan kosa kata mereka. Kosa kata anak-anak meningkat dari rata-rata 14.000 kata di usia 6 tahun menjadi rata-rata sekitar 40.000 kata di usia 11 tahun. Anak-anak membuat kemajuan yang serupa untuk tata-bahasa (Tager-Flusberg & Zukowski, 2009). Selama sekolah dasar, kemajuan anak-anak di dalam penalaran logis dan keterampilan analitis membantu mereka memahami konstruksi seperti penggunaan yang tepat dari kata perbandingan (lebih tinggi, lebih pendek) dan subjektif (“seandainya kamu menjadi presiden...”). Selama masa sekolah dasar, anak-anak mulai memahami dan menggunakan tata-bahasa yang kompleks. Kemajuan dalam kosa-kata dan tata-bahasa yang berlangsung selama sekolah dasar disertai dengan perkembangan kesadaran metalinguistik, di mana pengetahuan bahasa, seperti pengetahuan mengenai preposisi atau kemampuannya mendiskusikan bunyi bahasa. Kesadaran metalinguistik memungkinkan anak-anak “memikirkan bahasa yang mereka gunakan, pemahaman mengenai kata-kata, dan bahkan mendefinisikannya” (Berko Gleason, 2009, hal.4).

5. Perkembangan Bahasa di Masa Dewasa Akhir

Sebagian besar penelitian mengenai perkembangan bahasa berfokus pada masa bayi dan kanak-kanak. Pada umumnya orang beranggapan bahwa sebagian besar individu yang berada di masa dewasa mempertahankan keterampilan-keterampilan berbahasanya (Thornton & Light, 2006). Pembendaharaan-kata individu sering kali terus bertambah hingga usia dewasa, paling tidak hingga masa dewasa akhir (Wills & Schaie, 2005; Schaie, 2010,2011). Banyak orang lanjut usia mempertahankan atau meningkatkan pengetahuan mengenai kata-kata dan makna kata (Burke & Shafto, 2004).

Meskipun demikian, masa dewasa akhir, individu mulai melanjutkan beberapa kemunduran dalam berbahasa (Obler, 2009). Sebagai contoh, apabila orang lanjut usia mengalami masalah pendengaran, mereka dapat mengalami kesulitan untuk membedakan bunyi-bunyi percakapan dalam konteks tertentu (Clark-Cotton & Goral, 2007). Beberapa aspek keterampilan fonologi orang

dewasa lanjut usia berbeda dengan keterampilan orang dewasa yang lebih muda (Clark-Cotton & Goral, 2007). Cara bicara orang dewasa lanjut usia biasanya volumenya lebih rendah, tidak terartikulasi dengan tepat, dan tidak begitu lancar (lebih banyak jeda, pengulangan, dan koreksi). Terlepas dari perbedaan usia, keterampilan berbicara orang dewasa lanjut usia masih memadai untuk berkomunikasi sehari-hari. Faktor-faktor nonbahasa dapat merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran keterampilan bahasa pada orang-orang lanjut usia (Obler, 2005). Menurunnya kecepatan dalam pemrosesan informasi dan menurunnya *working memory*, khususnya dalam pemrosesan informasi di dalam pikiran ketika melakukan pemrosesan, cenderung berkontribusi terhadap kurangnya efisiensi berbahasa pada orang-orang lanjut usia (Stine-Morrow, 2007).

6. Implikasi Bagi Pendidikan

Chomsky menyatakan bahwa anak belajar sistem gramatis yang luas dan rumit hampir-hampir dengan cara mereka sendiri. Yang mereka butuhkan hanyalah mendengar bahasa yang diucapkan, kemudian mereka akan menguasainya tanpa program pelatihan apapun. Ini terjadi pada anak yang hidup di lingkungan kumuh, atau anak kelas menengah di pingiran kota. Mereka mempelajari bahasa di jalanan, tanpa siapa pun memerhatikan kemajuan mereka. Bahkan anak-anak imigran di lingkungan bawah berhasil menguasai bukan hanya satu bahasa baru, tapi dua (Chomsky, 1977, h.88).

Karena Chomsky percaya anak belajar secara spontan, dia pun tidak mengusulkan metode instruksional baru. Guru yang mengakui pencapaian linguistik anak akan menyadari betapa bodohnya untuk terus menyoroti kelemahan anak berbahasa. Apa pun kekurangan bahasa mereka, ini masih terlalu kecil jika dibandingkan penguasaan mereka terhadap sistem gramatika yang kompleks. Secara umum, pelajaran yang bisa dipetik dari Chomsky adalah karena anak bisa menguasai sendiri sistem aturan gramatika yang rumit, mestinya kita menghormati upaya independen mereka itu. Sangat congkak jika kita berusaha menstrukturkan cara anak belajar, karena hal semacam ini hanya akan membuat mereka kehilangan rasa percaya diri dan intuisi. Meskipun baik berbicara kepada anak dengan cara-cara yang mereka

rasa menyenangkan, namun kita tidak perlu sampai merusak keyakinan, atau menghina pencapaian mereka yang mendalam itu.

KESIMPULAN

1. Dilihat dari Hakikat perkembangan bahasa anak, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi. Ketika anak berumur dua tahun, setelah mengetahui kurang lebih lima puluh kata, kebanyakan anak mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Waktu mulai masuk taman kanak-kanak, anak-anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam perkembangan bahasanya.
2. Dilihat dari Perkembangan pragmatik, selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan bagi pendengar. Dilihat dari Perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan, perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bicara.
3. Dilihat dari Tahap-tahap Perkembangan bahasa anak, tahap pralinguistik (masa Meraba), tahap satu kata, tahap dua kata dan tahap banyak kata. Dilihat dari implikasi perkembangan bahasa anak dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kesempatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan juga dapat menyediakan sarana pendukung perkembangan bahasa anak. Misalnya, menyediakan alat permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J. & Telfer, R. 1981. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall
- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima*. Kedutaan Amerika Serikat. Jakarta.
- Carol Wade; Carol Tavis. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Crain, William. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Grasindo. Jakarta.
- Santrock, John W. *Life Span Development (Pekembangan Masa-Hidup)*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Santrock, J.W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.